



BIPA SEBAGAI STRATEGI KEBUDAYAAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM METODE PEMBELAJARAN

Muhammad Asyhari Rahman Nur

Universitas Muhammadiyah Malang
Jalan Raya Tlogomas No.45, Landungsari, Dau
rahmanasyhari@gmail.com
085247274342

ABSTRAK

Metode pembelajaran yang berorientasi pada budaya merupakan strategi membangun lingkungan belajar dan menciptakan pengalaman belajar dengan mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Cara ini dianggap efektif sebagai langkah pelestarian dan pengenalan budaya Indonesia kepada khalayak dunia. Berdasarkan konteks tersebut, program pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), layak diposisikan sebagai bagian dari suatu sistem diplomasi khususnya diplomasi budaya. Sejalan dengan hal tersebut, melalui pembelajaran BIPA berbasis budaya, pemelajar BIPA menjadi lebih akrab dan menyatu dengan multikultural yang ada di Indonesia. Peluang itu dapat dijadikan sebagai media untuk memperkenalkan kekayaan nusantara dan budaya lokal Indonesia yang sangat unik dan beragam. Untuk mewujudkannya di lapangan, diperlukan metode pembelajaran BIPA yang intergratif dan kreatif dalam upaya memberikan pemahaman tentang bahasa serta budaya Indonesia di mata dunia Internasional.

Kata Kunci: Metode, pembelajaran, BIPA, Budaya

PENDAHULUAN

Saat ini, bahasa Indonesia mulai mendapat tempat dan diminati oleh warga negara lain, khususnya mereka yang bertempat di zona asia-pasifik. Alasan meningkatnya kemauan banyak orang untuk mempelajari bahasa Indonesia karena Indonesia mempunyai penduduk dengan jumlah besar, posisi geografis yang strategis, kekayaan alam, kekayaan kebudayaan, dan ramainya perusahaan asing yang bermukim dan berinvestasi. Untuk menghadapi fenomena tersebut, Badan Pengembangan Bahasa dan Pembinaan Bahasa membuat program BIPA sebagai wadah pengajaran bahasa dan budaya Indonesia. Pemahaman tentang budaya lokal Indonesia memiliki peranan yang sangat besar terhadap pembelajaran BIPA. *Pertama*, karena dapat memberi gambaran bagaimana cara berkomunikasi dan *kedua*, mencegah pemelajar BIPA dari risiko benturan budaya saat melakukan interaksi dengan penutur asli bahasa Indonesia. Menjadikan pemelajar BIPA paham dengan unsur-unsur yang digunakan dalam bahasa apakah dapat menyinggung dan bertentangan dengan adat-istiadat masyarakat Indonesia. Selain itu, pemahaman budaya dapat merangsang pemelajar BIPA dalam menghayati norma-norma kehidupan masyarakat Indonesia. Melalui penghayatan tersebut, pemelajar BIPA dapat memahami bahwa setiap penutur memiliki perbedaan dalam menuturkan bahasa Indonesia. Misalnya, penutur Jawa memiliki perbedaan cara bertutur dengan masyarakat asli Kalimantan, Sulawesi, Bali, dan sebagainya. Terkait dengan hal tersebut, pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing memiliki kedudukan strategis dalam hal memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional. Hal tersebut disebabkan selain sebagai lembaga pengajaran bahasa Indonesia, BIPA juga berperan untuk memberikan informasi tentang Indonesia yang meliputi kehidupan masyarakat dan budayanya. Dampaknya, menimbulkan rasa saling mengerti dan menghargai yang dapat meningkatkan hubungan kerjasama antarbangsa. Oleh karena itu, program BIPA layak dipandang sebagai media dan strategi diplomasi kebudayaan. Pada praktiknya, sebelum memberikan pembelajaran struktur bahasa Indonesia, pemelajar BIPA terlebih dahulu dikenalkan pengetahuan tentang budaya-budaya lokal di Indonesia. Budaya tersebut mencakup sistem nilai dan norma, sosial, produk budaya, dan pengaplikasiannya dalam tindakan berbahasa. Pengenalan itu dapat menggunakan bantuan media audio-visual yang sangat membantu dalam proses belajar di kelas. Setelah dibekali dasar tentang pemahaman budaya, pemelajar



BIPA mampu mengekspresikan pengetahuan bahasa mereka dan mempersepsi lingkungan dalam konteks komunikasi. Seorang mahasiswi Vietnam, Nguyen Thi Thu Hang, yang sedang kuliah bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Malang mengatakan, “belajar bahasa Indonesia memberikan saya wawasan tentang ragam budaya Indonesia dan cara bagaimana berkomunikasi yang sesuai dengan umur, atau jabatan orang”. Melalui pembelajaran BIPA berbasis budaya ini, setidaknya akan menjadi salah satu usaha dalam internasionalisasi bahasa dan budaya Indonesia, terutama di dalam ruang lingkup Asean. Bagi pemelajar asing yang menetap di Indonesia, mengenal bahasa dan budaya dapat menjadi bekal untuk dapat beradaptasi. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya juga menjadi jembatan dalam memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada khalayak internasional. Akibatnya, pemelajar BIPA bukan hanya paham tentang kaidah bahasa tetapi juga mengomunikasikannya dengan baik dan benar sesuai situasi dan kondisi Indonesia yang multikultural. Berdasarkan uraian tersebut, penulis termotivasi membuat makalah dengan judul “BIPA sebagai Strategi Kebudayaan dan Implementasinya dalam Metode pembelajaran”

KAJIAN PUSTAKA

Storey (2003:x) menyebutkan bahwa “bahasa adalah media untuk memberi arti penting atau signifikasi, atau makna dan dapat digunakan sebagai alat pewaris kebudayaan”. Pandangan Storey tersebut semakin mengukuhkan hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Mempelajari budaya berarti mengeksplorasi bagaimana makna diolah secara simbolik di dalam bahasa sebagai suatu sistem tanda. Selain itu, Pamungkas (2012:16) juga mengutarakan bahwa bahasa Indonesia berperan sebagai media pengembang kebudayaan, pengetahuan, dan teknologi. Artinya, diperlukan pengetahuan dan keterampilan bahasa dalam memenuhi kebutuhan pengembangan budaya, ilmu pengetahuan, serta teknologi.

Terdapat banyak pandangan tentang keterkaitan antara bahasa dan budaya. Ada yang mengatakan bahwa bahasa itu merupakan bagian dari budaya sehingga hubungannya bersifat subordinatif. Sebagian ada juga yang mengatakan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua hal yang berbeda namun memiliki hubungan koordinatif. Hal itu didasarkan pada berbagai paham yang dijadikan landasan berfikir mereka. Koenjaraningrat misalnya, dalam Chaer dan Lione (1995:217) bahwa bahasa bagian dari kebudayaan yang antara keduanya merupakan hubungan yang subordinatif, dimana bahasa berada di bawah kebudayaan. Sementara, Edward Sapir dalam Mudjia Rahardjo (2002:12) berpendapat bahwa bahasa dan budaya mempunyai hubungan koordinatif yakni hubungan yang sederajat dan kedudukannya sama tinggi.

Mussaif (2017) mengatakan, dalam proses pembelajaran BIPA dibutuhkan strategi dan metode yang tepat dalam mengelola kurikulum, bahan ajar, penjejangan, dan komitmen para pengajar BIPA. Pada makalah yang sama Mussaif menjelaskan, bahwa pembelajaran bahasa Indonesia untuk orang asing yang paling ideal ialah pembelajaran bahasa yang terintegrasi dengan pembelajaran budaya. Hal itu dikarenakan pembelajaran yang demikian dapat membantu para pemelajar BIPA menguasai bahasa, serta memahami budaya Indonesia yang multikultural.

Menurut Alimatusadiyah (2016:46) pemahaman pemelajar BIPA terhadap budaya Indonesia sangat membantu mereka dalam menempatkan diri secara tepat di dalam bahasa Indonesia. Adapun aspek-aspek budaya yang bisa diimplementasikan ke dalam kegiatan belajar, yaitu; (1) gambaran kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia, (2) kekhasan daerah-daerah di Indonesia, (3) nilai dan norma yang dipegang masyarakat Indonesia, dan (4) pariwisata dan kesenian daerah yang ada di Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kepustakaan. Menggunakan metode tersebut, penulis menghimpun informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan topik yang menjadi bahan kajian. Adapun, sumber kepustakaan tersebut berasal dari karangan ilmiah, laporan penelitian, dan sumber-sumber tertulis lainnya baik itu tercetak maupun elektronik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budaya dan Strategi Kebudayaan di Indonesia

Secara etimologi, budaya atau kebudayaan diambil dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhaya* yang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan budi atau akal manusia. Sementara, Canadian Commission for UNESCO (dalam Nur Syam, 2005: 13) mengatakan budaya adalah suatu sistem yang bersifat dinamis dari aspek-aspek pembelajaran yang mengandung asumsi, kesepakatan, keyakinan, serta aturan yang mengatur anggota masyarakat untuk berkomunikasi dan mengembangkan potensi kreatif mereka.

Seiring dengan kencangnya arus globalisasi, kebudayaan Indonesia masih belum siap dan kokoh untuk menghadapinya. “Mengapa Indonesia sangat mudah menyerap kebudayaan dari bangsa luar? Mengapa masyarakat Indonesia tidak bangga dengan kebudayaan yang dimiliki?” kata Presiden Jokowi dalam sebuah pidatonya ketika meminta Mendikbud, Muhadjir Effendy untuk merumuskan strategi kebudayaan nasional. Hal tersebut dilandasi atas fenomena masyarakat Indonesia yang sangat konsumtif menyerap makna simbolik dan fanatis terhadap budaya K-Pop (Korea), film-film India, dan sebagainya yang berbau asing.

Tanpa strategi kebudayaan yang kokoh, kebudayaan bangsa Indonesia akan kehilangan potensi dan semangat kebangsaan. Akibatnya, kekuatan saing di tingkat internasional akan melemah dan bangsa Indonesia akan terkikis kemartabatannya di dalam konteks percaturan global. Adapun beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk memperkokoh budaya bangsa adalah;

- a. integrasi budaya, yaitu menyatukan setiap aspek terhadap nilai kebudayaan bangsa salah satunya adalah bahasa,
- b. transformasi budaya dengan mempelajari budaya bangsa dan mengolahnya agar sesuai dengan perkembangan zaman,
- c. komunikasi dan produksi budaya, dalam hal ini masyarakat harus mengutamakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dan ikut berpartisipasi dalam memproduksi karya budaya Indonesia, dan
- d. independensi budaya, hal ini menyangkut usaha masyarakat untuk membangun kebiasaan yang bersumber dari budaya nusantara dan budaya Indonesia yang disesuaikan dengan tuntutan zaman.

2. Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ketika mengajarkan bahasa Indonesia, seorang guru atau instruktur terkadang lupa mengintegrasikannya dengan budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut, terutama dalam mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Akibatnya, pemelajar BIPA terjebak pada struktural bahasa dan gagap dalam komunikasi lisan. Hal ini juga dipengaruhi karena dalam pembelajaran masih menggunakan metode yang terbilang konvensional yang hanya berfokus pada pengetahuan tata bahasa.

Maka untuk mengatasinya, diperlukan metode yang menggunakan konteks penggunaan bahasa ibu dalam berkomunikasi. Artinya, menggunakan konteks budaya tersebut pemelajar BIPA memahami tentang siapa? kepada siapa? kapan giliran berbicara? dan lainnya dalam berkomunikasi. Syairi (2013: 180), mengatakan belajar bahasa tidak semata-mata mengatahui tentang struktur bahasa, daripada itu mengenalkan nilai-nilai budaya melalui media bahasa. Metode yang seperti itu adalah bentuk usaha mengaplikasikan pembelajaran berbasis budaya.

Kondisi tersebut menjadi sangat efektif dan menarik bila guru atau instruktur menggunakan metode yang intergratif dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran bahasa Indonesia, ada beberapa aspek yang menyertai, yaitu aspek sosial, aspek budaya, aspek integratif, aspek komunikatif, dan aspek pragmatif (Supardo, 1988:19). Begitupun dengan konsep pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, terutama aspek budaya karena bahasa merupakan media penyampai suatu kebudayaan. Aspek budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia digunakan pada unsur bahasa maupun sikap berbahasa. Misalnya, berbicara dengan orang yang lebih tua harus menggunakan kata ganti Bapak, Ibu, atau Kakak dan tidak memakai kata kamu, kau, atau kata ganti untuk orang yang sederajat umurnya.

Dari pemilihan bentuk sapaan tersebut, pemelajar BIPA memiliki perspektif perasaan terhadap lawan bicaranya seperti jarak sosial, rasa hormat, keintiman dan kemampuan menempatkan diri dalam adat atau

kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Indonesia. Suhardjono (2017) memperkenalkan beberapa kata sakti (*magic words*) yang bisa digunakan oleh pemelajar BIPA saat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat setempat. Beberapa kata sakti tersebut adalah; *permisi/mohon maaf, bagaimana kabarnya, terima kasih, dan selamat pagi/siang/sore/malam.*

Namun perlu diingat, pengenalan budaya dalam metode pembelajaran BIPA bukan menjadi materi kompetensi. pembelajaran berbasis budaya hanya menjadi sarana pencapaian materi yaitu penguasaan bahasa bukan penguasaan budaya. Untuk itu, penyusunan pembelajaran berbasis budaya cukup mengambil garis besarnya saja yang bersifat umum. Karena budaya itu sangat luas, maka materi budaya yang dipilih selain unik dan menarik tetapi juga sesuai dengan tema pembelajaran.

3. Implementasi Muatan Budaya dalam Metode pembelajaran BIPA

Kemampuan intelektual pemelajar BIPA tentang budaya berguna untuk menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mengandung daya ungkap dalam konteks ilmu pengetahuan dan teknologi. Penanaman muatan budaya dalam pembelajaran akan membantu pemelajar BIPA mentransformasikan pengetahuan bahasa Indonesia mereka ke dalam bentuk yang kreatif. Muatan budaya tidak cukup hanya diberikan saja, lebih daripada itu menunjukkan cara menggunakan budaya dan mengolahnya untuk menciptakan makna dan tercapainya tujuan matapelajaran yang dipelajari.

Secara inti, proses pembelajaran bahasa Indonesia memiliki proses yang sama, yaitu mencari, mengingat, lalu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Di sini guru atau instruktur wajib merangsang pemelajar BIPA agar menjadi aktif selama pelajaran berlangsung. Namun, satu hal yang perlu diingat oleh pengajar adalah bahwa proses belajar bahasa asing tidak sama dengan belajar bahasa ibu. Perbedaan ini akan mempengaruhi bentuk dan komponen metode pembelajaran yang digunakan.

Adapun beberapa metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran berbasis budaya, yaitu: *pertama*, metode integratif. Metode ini menyatukan beberapa aspek pembelajaran bahasa ke dalam satu proses. Aspek yang diintegrasikan dapat bersifat interbidang studi maupun antarbidang studi. Interbidang studi, misalnya mengintegrasikan pembelajaran menyimak dengan berbicara atau menulis. Sedangkan antarbidang misalnya mempelajari sejarah Indonesia lalu diintegrasikan dengan pembelajaran menyimak dan menulis.

Kedua, metode analisis kontrastif. Metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman kepada pemelajar BIPA tentang perbedaan bahasa ibu mereka dengan bahasa Indonesia. Metode tersebut dapat mempercepat penguasaan bahasa Indonesia pemelajar BIPA kemudian mengomunikasikannya sesuai konteks kebudayaan masyarakat Indonesia.

Ketiga, metode lain yang dapat membantu dalam memenuhi kompetensi komunikasi adalah metode wacana. Metode ini berfungsi untuk melatih pemilihan kata atau penggunaan tindak tutur yang tepat. Agar pemelajar BIPA tidak kebingungan dalam mengekspresikan pengetahuan bahasanya, mereka perlu belajar cara memperhatikan konteks yang biasanya menyertai dalam terjadinya tindak tutur atau proses komunikasi. Pada prosesnya mereka disuguhkan bentuk tindak tutur, misalnya masyarakat di lingkungan perkuliahan dan membedakannya dengan bentuk tindak tutur di lingkungan pasar.

Selanjutnya, agar metode pembelajaran dapat berjalan perlu adanya sinkronisasi terhadap materi pembelajaran, pengorganisasian materi, serta evaluasi.

1. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran BIPA yang baik adalah materi otentik yang merangsang pemelajar BIPA dalam konteks performansi dan penambahan pembendaharaan kosa kata mereka. Untuk itu perlu diciptakan kondisi yang mendukung pemelajar BIPA memperoleh informasi dari beragam media seperti bacaan maupun media seperti audio visual. Guru atau instruktur juga dapat menyajikan budaya Indonesia berbentuk nonfisik maupun fisik sebagai pendukung materi.

Budaya nonfisik misalnya lagu nasional/daerah, cerita rakyat, adat-istiadat, serta tradisi suku-suku masyarakat di Indonesia juga produk karya sastra seperti cerpen, syair, pantun dan peribahasa. Sedangkan budaya fisik bisa menampilkan rumah-rumah adat, bangunan sejarah, serta tempat-tempat yang menjadi ikon



sebuah daerah. Selanjutnya apresiasi mereka dapat berbuah pengetahuan tentang karakteristik bahasa dan budaya Indonesia sekaligus.

2. Pengorganisasian Materi Pembelajaran

Satu hal yang harus menjadi perhatian adalah adanya kesenjangan antara bahasa pertama pemelajar BIPA dengan bahasa Indonesia, yang menyulitkan mereka dalam mencapai kompetensi pembelajaran. Hal ini senada dengan yang pernah disampaikan oleh Grabe (1986), terhambatnya pemahaman bahasa asing seseorang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan aspek linguistik dan budaya sosial antara bahasa pertama dengan bahasa target. Oleh karena itu, penggunaan metode dan pengorganisasian materi yang fungsional dapat membantu pemelajar BIPA dalam proses memahami bahasa Indonesia.

Di dalam tataran praktis, pengorganisasian materi pembelajaran otentik ini diperlukan penekanan pada materi yang membantu dalam menangkap kosakata, menyusun kalimat, memahami lawan bicara, memahami emosi diri, serta cara mengekspresikan suatu konsep bahasa dalam konteks komunikasi. Misalnya, pembelajaran berdiskusi tentang berita di koran di Indonesia, rekaman berita budaya di Indonesia, rekaman iklan, atau percakapan dalam drama merupakan media yang menarik untuk metode pembelajaran berbasis budaya. Menggunakan materi otentik tersebut pemelajar dapat mempersepsi lingkungan dan mengekspresikan konsep bahasa dan budaya dalam konteks komunikasi.

3. Evaluasi Pembelajaran

Setiap metode pembelajaran memerlukan patokan untuk dijadikan acuan keberhasilan. Pada ranah pendidikan proses mengukur keberhasilan dinamakan evaluasi. Informasi yang didapatkan dari evaluasi dapat digunakan sebagai media (1) mengetahui penguasaan materi si pemelajar, (2) melihat perubahan sikap (3) mengetahui tingkat keterampilan berbahasa, (4) mengetahui keberhasilan metode, dan (5) acuan penentuan langkah berikutnya.

Tujuan dari pembelajaran BIPA mengandung tiga aspek penting, yaitu pengetahuan berbahasa, sikap berbahasa, dan ketrampilan berbahasa. Maka, konsep evaluasi yang dirancang harus sesuai dengan ketiga aspek tersebut. Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing juga membutuhkan evaluasi bertaraf internasional sebagai bentuk studi lanjut di dalam dan di luar negeri. Seperti dalam bahasa Inggris, terdapat beberapa istilah seperti TOEFL, EAP, IELTS, dan lainnya.

SIMPULAN

Keberhasilan pemelajar BIPA dalam pengetahuan dan keterampilan berbahasa bukan semata-mata didapatkan dari kurikulum yang canggih dan kompleks. Hal itu dikarenakan bahasa Indonesia memiliki sistem dan kekhasannya sendiri yaitu mengandung budaya luhur bangsa Indonesia. Menyusun metode yang khas Indonesia dengan pembelajaran berbasis budaya akan lebih memartabatkan Indonesia di mata Internasional.

Oleh karena itu, pemelajar BIPA dapat berkomunikasi dengan baik dan benar jika mereka paham dengan aspek-aspek sosial budaya masyarakat Indonesia. Pengetahuan tentang budaya mengajari mereka sistem tata krama, nilai, dan adat yang menghindarkan pemelajar BIPA dari risiko terjadinya benturan budaya. Minat mereka terhadap budaya Indonesia juga membantu rencana strategis dalam upaya internasionalisasi budaya sekaligus bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimatusadiyah. 2016. *Pengimplementasian Nilai-nilai Budaya dalam Bahan Ajar BIPA*. Prosiding, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Halaman 46.
- Chaer, Abdul dan Lione Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.



- Grabe, Dubin, F, and D.E Eskey. 1986. *Teaching Second Language: Reading for Academic Purposes*. Addison: Wesley Publishing Co.
- Mussaif, Moh. Muzaka. 2017. *Keanekaragaman Budaya Menjadi Basis Pembelajaran BIPA*. Semarang: Universitas Diponegoro, Jurnal Nusa, Vol.12. Nomor 4. Halaman 164.
- Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rahardjo, Mudjia. 2002. *Relung-relung Bahasa*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Storey, J. 1993. *Teori Budaya dan Budaya Pop: Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*. Terjemahan Dede Nurdin (2003). Yogyakarta: Qalam
- Suhardjono, Agus. 2017. *Bahasa Daerah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA): Studi Kasus di Wisma Bahasa*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Bahasa Ibu yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan dan Perlindungan pada tanggal 22 Februari 2017 di Badan Bahasa Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta.
- Supardo, Susilo. 1988. *Bahasa Indonesia dalam Konteks*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2016/02/16/361171/kemendikbud-lepas-pengajar-bahasa-indonesia-bagi-penutur-asing-2016> (diakses pada 20 Maret 2018).
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKS.
- Syairi, Khairi Abu. 2013. *Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan Budaya*. Samarinda: IAIN, Jurnal Dinamika Ilmu, Vol.13. Nomor 2. Halaman 180.